

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pengetahuan mengenai obat merupakan suatu hal yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Perkembangan teknologi pada era modern ini menyebabkan masyarakat memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan informasi tentang pengobatan. Namun demikian, perkembangan tersebut juga diiringi oleh dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah masyarakat menjadi lebih tanggap untuk kesehatan pribadi dan keluarganya. Sedangkan dampak negatifnya adalah meningkatnya penggunaan obat di masyarakat tanpa mengetahui cara penggunaan hingga pembuangan yang tepat untuk obat yang telah mereka konsumsi. Dampak negatif ini dapat menyebabkan permasalahan terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar atau biasa dikenal dengan istilah DAGUSIBU (Ratnasari, Yunitasari, Deka, 2019). DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan Gerakan Keluarga Sadar Obat yang diprakarsai Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) dalam mencapai pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan obat dengan benar. Gerakan ini merupakan suatu program edukasi kesehatan sebagai langkah kongkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang paripurna sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang – Undang Nomor 36 Tahun 2009 (PP IAI, 2014).

Dalam pelayanan kesehatan, obat merupakan komponen yang penting karena diperlukan dalam sebagian besar upaya kesehatan baik untuk menghilangkan gejala suatu penyakit, mencegah penyakit dan juga dapat menyembuhkan penyakit. Hal tersebut dapat terpenuhi apabila cara mendapatkan, cara menggunakan, cara menyimpan dan cara membuang obat dilakukan dengan baik dan benar. Namun dilain pihak obat dapat menimbulkan efek yang merugikan jika penggunaannya tidak tepat serta dapat berdampak pada pencemaran lingkungan jika penanggulangan limbah obat tidak dikelola dengan baik (Satrio, Mulia, Qomariah, 2016:24)

Hasil Survei Sosio Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa sebanyak 84,59% masyarakat Indonesia melakukan swamedikasi dan masyarakat Provinsi Lampung yang melakukan swamedikasi sebanyak 84,34% (BPS, 2022). Riset Kesehatan Dasar (2013) menyebutkan bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi. Terdapat obat keras, obat bebas, antibiotika, dan obat tradisional. Jumlah rumah tangga yang melakukan penyimpanan obat keras sebesar 35,7% serta 27,8% antibiotik. Adanya obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Jika status obat dikelompokkan menurut obat yang kedaluwarsa, obat untuk persediaan jika sakit, dan obat sisa maka, secara nasional jumlah rumah tangga yang menyimpan obat yang sedang digunakan sebanyak 32,1%, rumah tangga yang menyimpan obat sisa 47,0%, dan 42,2% menyimpan obat untuk persediaan jika sakit (RISKESDAS, 2013).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Raini dan Isnawati (2017) menunjukkan bahwa sebanyak 44,77% masyarakat memperoleh obat dengan cara yang salah. Sebanyak 75,9% masyarakat memperoleh jenis obat yang salah, 25,3% masyarakat tidak tepat melakukan penyimpanan obat dan sebanyak 72% masyarakat salah dalam menggunakan obat (Raini dan Isnawati, 2017 dalam Zulbayu; dkk, 2021). Berdasarkan survei pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Kenali didapatkan data persentase kunjungan pasien dalam 1 bulan sebanyak 17,12% dan didapat informasi bahwa di Puskesmas Kenali tidak ada penyuluhan mengenai DAGUSIBU Obat. Peneliti juga melakukan survei kepada masyarakat, dari pernyataan beberapa masyarakat desa Kenali dapat diketahui bahwa beberapa masyarakat lebih memilih berobat di praktik bidan mandiri dibandingkan berobat ke Puskesmas. Beberapa masyarakat juga melakukan pengobatan mandiri dengan membeli obat di apotek, warung dan juga pasar. Survei yang telah dilakukan peneliti kepada 30 responden dengan menggunakan lembar kuesioner menunjukkan 76,66% masyarakat belum tepat dalam melaksanakan DAGUSIBU Obat.

Sistem pembuangan obat yang tidak tepat menjadi perhatian global, di negara berkembang, masalah ini sangat besar dan tidak terdokumentasi dengan baik. Penelitian yang dilakukan di Tanzania (Negara Afrika Bagian Timur) menunjukkan 75,5% responden membuang obat di tempat sampah dan 15,5% membuang obat di toilet meskipun sadar bahwa pembuangan obat yang tidak benar dapat merugikan kesehatan dan lingkungan (Marwa; *et.al.*, 2021:1). Penelitian yang sama juga dilakukan di Dhaka (Bangladesh), menyebutkan 47% responden membuang obat kedaluwarsa/ rusak di tempat sampah, 19% membuangnya lewat jendela, 4% membuang obat di toilet dan 2% membakarnya (Begum; *et.al.*, 2021:1).

Alasan peneliti memilih Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat sebagai tempat penelitian dikarenakan di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat belum pernah dilakukan penelitian terkait DAGUSIBU Obat. Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh peneliti ternyata masih banyak masyarakat yang menyimpan obat di rumah tanpa mengetahui DAGUSIBU Obat yang baik dan benar. Selain itu, tidak adanya penyuluhan terkait dengan DAGUSIBU Obat di Puskesmas Kenali yang terletak di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat juga menjadi alasan peneliti memilih Desa Kenali sebagai tempat penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Gambaran Pelaksanaan DAGUSIBU Obat pada Masyarakat di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan teknologi di era modern ini menyebabkan masyarakat memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan informasi tentang pengobatan yang dapat menimbulkan efek negatif yaitu meningkatnya penggunaan obat di masyarakat tanpa mengetahui cara penggunaan hingga pembuangan obat yang baik dan benar. Berdasarkan penelitian prasuvei yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa 76,66% masyarakat belum melaksanakan DAGUSIBU Obat dengan tepat. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui “Gambaran Pelaksanaan DAGUSIBU Obat pada Masyarakat di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pelaksanaan DAGUSIBU Obat pada masyarakat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- b. Mengetahui jenis kelas terapi obat yang disimpan masyarakat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- c. Mengetahui golongan obat yang disimpan masyarakat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- d. Mengetahui status obat (obat sisa, sedang digunakan, obat untuk persediaan jika sakit) yang disimpan masyarakat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- e. Mengetahui cara masyarakat mendapatkan obat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- f. Mengetahui cara masyarakat menggunakan obat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- g. Mengetahui cara masyarakat menyimpan obat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.
- h. Mengetahui cara masyarakat membuang obat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan peneliti tentang gambaran pelaksanaan DAGUSIBU Obat di masyarakat dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### 2. Manfaat Bagi Akademik

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan dan sumber referensi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang serta untuk peneliti selanjutnya.

### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat di Desa Kenali Kabupaten Lampung Barat dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat secara baik dan benar.

### **E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini hanya dibatasi pada pelaksanaan DAGUSIBU Obat pada masyarakat di Desa Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat yang meliputi karakteristik sosiodemografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan), cara masyarakat mendapatkan obat, cara menggunakan obat, cara menyimpan obat, jenis kelas terapi obat yang disimpan, golongan obat yang disimpan, status obat yang disimpan (obat sisa, obat untuk persediaan jika sakit, sedang digunakan), cara membuang obat. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan wawancara kepada masyarakat menggunakan lembar kuesioner.